



Prosiding

Senada (Seminar Nasional Daring)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Membangun Insan Cendekia di Era society 5.0 Melalui Inovasi Pembelajaran"



Analisis Stilistika pada Cerpen Jawa Pos Edisi April-Mei

Sulaiman¹, Rani Jayanti²

^{1,2}, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

2574sulaiman@gmail.com

Abstrak- cerpen bisa mengungkapkan berbagai hal yang ingin disampaikan oleh sastrawan. Cerpen disajikan dengan unsur cerita yang relatif pendek. Tidak banyak konflik yang terdapat dalam cerpen. Cerpen bisa mengungkap realitas yang tak pernah terpikirkan dalam kehidupan nyata. Realitas cerpen bisa berkembang dan menjadi cerita yang indah dengan penggunaan bahasa yang khas. Bahasa yang digunakan dalam cerpen beraneka ragam. Penggunaan bahasa figuratif semakin memperindah cerpen. Bahasa figuratif tersebut bisa dijumpai dalam cerpen terbitan Jawa Pos edisi April-Mei 2022. Aspek bahasa figuratif bisa dikaji dengan analisis stilistika. Kajian stilistika membahas *style* yang terdapat dalam teks sastra. Pengkajian menggunakan stilistika bisa dilakukan jika terdapat bahasa-bahasa khas yang terdapat dalam cerpen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik baca-simak-catat

Kata Kunci- Cerpen, Stilistika, Bahasa Figuratif

Abstrak- Short stories can express various things that writers want to convey. Short stories are presented with relatively short story elements. There is not much conflict in the short story. Short stories can reveal a reality that was never thought of in real life. The reality of short stories can develop and become beautiful stories with the use of distinctive language. The language used in the short story varies. The use of figurative language further beautifies the short story. This figurative language can be found in short stories published in the April-May 2022 edition of Jawa Pos. Aspects of figurative language can be studied with stylistic analysis. The stylistic study discusses the styles contained in literary texts. A study using stylistics can be done if there are special languages contained in the short story. This study uses a qualitative method. The technique used in this study uses the read-listen-note technique

Keywords: Short Story, Stylistics, Figurative Language

PENDAHULUAN

Cerpen mengusung satu tema dan konflik yang sederhana. Tokoh-tokoh dalam cerpen juga terbatas. Cerpen yang baik terdiri kurang dari 10 ribu kata. Meskipun demikian, cerpen harus memiliki realitas yang menggambarkan peristiwa yang ingin disampaikan melalui jalannya cerita dalam cerpen tersebut.

Cerpen memiliki beberapa fungsi seperti didaktif (memberi pembelajaran), estetis (memberi nilai estetika dan kepuasan), dan rekreatif (penghibur). Sebagai penghibur bagi pembaca, cerpen menggunakan bahasa yang khas. Terdapat penggunaan-penggunaan kata kiasan yang memperindah suatu cerpen. Cerpen juga memiliki gaya bahasa tersendiri yang berbeda antar tiap pengarangnya. Begitupun dengan cerpen-cerpen terbitan Jawa Pos. cerpen terbitan Jawa Pos tidak terlalu panjang yang memungkinkan untuk selesai dengan sekali baca. Cerpen-cerpen tersebut cenderung menggunakan bahasa baku. Penggunaan bahasa baku yang tepat juga menghasilkan efek keindahan tersendiri dalam sebuah cerpen. Gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen bisa diteliti dalam kajian stilistika.

Stilistika berkaitan erat dengan gaya bahasa atau *stile* (Nurgiyantoro, 2014: 74). Analisis stilistika digunakan untuk menjelaskan gaya bahasa 'cerpen Jawa Pos' yang berkaitan dengan fungsi artistik dan makna bahasa dalam cerpen 'Jawa Pos'. Selain itu, stilistika juga membahas tentang bentuk keindahan dari kebahasaan seperti bunyi, struktur, bahasa figuratif, dan grafologi. Dengan demikian dapat dikatakan jika analisis stilistika merupakan aktivitas mengeksplorasi keindahan penggunaan bahasa dalam 'cerpen Jawa Pos'.

Kajian stilistika yang hanya berpusat pada satu teks saja termasuk kajian stilistika tekstualitas. Kajian ini menganggap teks sebagai satu-satunya objek. Dalam kajian ini tidak perlu ada aktivitas untuk mengaitkan antara teks yang satu dengan teks lainnya. Teks sastra yang dikaji dianggap telah mempunyai keunikan dan kompleksitas tersendiri yang membuatnya bisa dikaji secara mandiri. Kajian stilistika tekstualitas mencakup berbagai macam aspek gaya bahasa seperti aspek bunyi (tekanan, rima, irama, dll), aspek leksikal (diksi), dan aspek bahasa figuratif (perndayaan berbagai pemajasan).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan memahami gejala sosial yang diungkapkan dalam karya sastra. Metode kualitatif menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Data dari penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa dalam cerpen Jawa Pos edisi April-Mei 2022.

Penelitian ini menggunakan data primer. Sumber data penelitian ini adalah cerpen Jawa Pos edisi April-Mei 2022. Data tersebut termasuk data primer karena didapatkan secara langsung tanpa melalui perantara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen Jawa Pos edisi April-Mei 2022.

Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik baca-simak-catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca secara keseluruhan cerpen guna mendapatkan data

yang dibutuhkan. Teknik simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa yang terkandung dalam cerpen. Teknik catat digunakan untuk melanjutkan teknik-teknik sebelumnya. Teknik ini dilakukan dengan mencatat data yang telah diperoleh. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode *content analysis* Miles dan Huberman (2007:16) yang memiliki tiga alur yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti hanya mencatat data berupa kata atau kalimat yang mengandung unsur gaya bahasa dalam cerpen. Pada tahap penyajian data, peneliti menyusun dan menganalisis data hingga diperoleh deskripsi tentang jenis gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen. Pada tahap penarikan simpulan, peneliti membuat simpulan berbentuk kalimat yang mengandung penjelasan tentang gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen

Penelitian ini masih membutuhkan verifikasi hingga hasil penelitian menjadi valid. Peneliti melakukan kembali langkah-langkah sebelumnya untuk menemukan dan menjelaskan gaya bahasa cerpen-cerpen Jawa Pos edisi April-Mei 2022. Teknik pengujian keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi teori dari beberapa ahli dan triangulasi sumber dengan menggunakan artikel hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis kumpulan cerpen dalam artikel ini menggunakan cerpen terbitan Jawa Pos edisi 24 April 2022 dan 8 Mei 2022. Pada cerpen edisi 24 April 2022 berjudul “Cerita Cinta Tanpa Cinta” secara garis besar cerpen tersebut mengisahkan tentang seorang pemuda yang sejak masa SD mencintai seorang gadis berambut panjang, namun tidak pernah dia tidak pernah mengungkapkan perasaannya tersebut sampai dewasa. Dia berusaha untuk melupakan sang gadis dengan tidak menghubunginya selama beberapa waktu, namun takdir berkehendak lain dia selalu bertemu dengan gadis tersebut. Walaupun pada akhirnya dia hanya tetap memendam perasaannya. Dalam cerpen tersebut terdapat beberapa jenis penggunaan bahasa figuratif seperti pleonasme, sarkasme, hiperbola, sinisme, antitesis, dan asosiasi.

Gaya bahasa pleonasme memakai kata-kata yang memiliki arti sama. Penggunaan kata-kata tersebut digunakan untuk mempertegas makna dari kalimat yang mengandung pleonasme. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan:

“dia merasakan tatapan yang tidak biasa dari gadis berambut panjang itu, teman sekelasnya. Mata bulat dan bening itu seolah menghipnotisnya berkali-kali”

Dari kutipan di atas dapat dilihat kata ‘gadis berambut panjang itu, teman sekelasnya’. Penggunaannya memang terkesan tidak efektif, tetapi berfungsi untuk menegaskan status gadis berambut panjang dan menjelaskan bahwa dia adalah teman sekelasnya.

Gaya bahasa sarkasme berbentuk sindiran yang disampaikan secara langsung dan cenderung bersifat kasar. Sarkasme sendiri bisa terdengar seperti hujatan yang menohok bagi pendengar. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan:

“Namun, kenyataannya seorang gadis tengil sebangku dan menjadi musuh dengan memberikan garis pada tengah meja agar tidak dilewati oleh apapun darinya”

Dari kutipan di atas terlihat jelas penggunaan sarkasme yang langsung ditujukan kepada gadis yang sebangku dengannya. Gadis tersebut dia sebut sebagai gadis tengil tanpaada upaya untuk memperhalus kata yang diucapkan. Dia menjuluki gadis itu sebagai gadis tengil karena memberi garis tengah pada meja untuk membagi wilyah dan tidak boleh dilewati olehnya.

Selain sarkasme gaya bahasa figuratif yang bisa digunakan untuk memberikan sindiran adalah sinisme. Gaya bahasa sinisme menggunakan bahasa yang halus dalam menyindir. Meskipun bersifat sindiran, tetapi gaya bahasa sinisme ini tidak serta merta dikatakan kasar. Penggunaan gaya bahasa ini terlihat pada kutipan:

“Mengenyam bangku sekolah menengah pertama seakan menjadukan para bocah bau kencur-termasuk dirinya-merasa istimewa dengan perubahan yang dijelaskan oleh gurunya itu”.

Pada kutipan di atas terdapat kata yang mengandung unsur sinisme yaitu pada kata bau kencur. Kata tersebut memiliki makna orang yang masih baru belajar. Hal tersebut bersifat sindiran karena diucapkan oleh orang sudah paham betul apa yang dipelajari. Konteks dalam kutipan tersebut adalah guru yang memberi penjelasan kepada para siswanya.

Gaya bahasa personifikasi bersifat membandingkan antara benda mati dengan manusia. Perbandingan tersebut dilakukan dengan mengibaratkan benda mati memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal yang bisa dilakukan manusia. Penggunaan gaya bahasa personifikasi dalam cerpen tersebut dapat dilihat pada kutipan:

“perasaan cinta memang misterius, perjalanan waktu lebih misterius lagi”

Pada kutipan di atas terlihat bahwa waktu dianggap memiliki kemampuan seperti manusia. Dalam hal ini waktu bisa melakukan perjalanan seperti yang lumrah dilakukan oleh manusia. Waktu adalah benda mati yang seharusnya tidak memiliki kaki untuk berjalan seperti manusia, tetapi dalam konteks tersebut waktu seperti memiliki kaki dan mampu berjalan untuk mencapai tujuan.

Gaya bahasa hiperbola biasa digunakan untuk mengungkapkan keadaan dengan melebih-lebihkannya sehingga timbul keadaan baru yang terasa lebih besar dari yang seharusnya terjadi. Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada cerpen tersebut dapat dilihat pada kutipan:

“dirinya seolah diajak kembali mengingat bahwa ia bukanlah Si Pengumbar Perasaan”.
“perempuan kali ini adalah yang mengutarakan cintanya di ujung perpisahan yang dibuatnya sendiri. Sementara ia hanya diam mencacah lembaran ceritanya yang membisu dalam sebuah perasaan”.

Pada kutipan di atas terlihat penggunaan gaya bahasa hiperbola dengan memberi ungkapan “Si Pengumbar Perasaan”. Kata tersebut memiliki makna mengungkapkan perasaan, namun, keadaan yang terjadi dibesar-besarkan dengan menambah kata ‘pengumbar’ yang menjadikan efek makna dari kata tersebut menjadi lebih besar lagi. Begitupun pada kutipan berikutnya pada kata ‘mencacah lembaran ceritanya’. Kata tersebut terkean dibesar-besarkan dari keadaam aslinya yang hanya diam tanpa mengutarakan perasaanya.

Gaya bahasa antitesis digunakan untuk menjelaskan penggunaan kata yang berlawanan yang terdapat dalam satu kalimat. Kalimat yang mengandung gaya bahasa antithesis cenderung berupa kalimat sindiran. Gaya bahasa jenis ini bisa dilihat pada kutipan:

“Bercerita tentang perasaan cinta dalam kebisuan tanpa pernah dikatakan, sebab lagi-lagi baginya cinta tidak unuk diumbar”.

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa terdapat kata-kata yang berlawanan dalam satu kalimat yakni kata ‘kebisuan’ dan kata ‘dikatakan’. Kedua kata tersebut memiliki makna yang saling bertolak belakang. Namun, pada konteksnya penggunaan kedua kata tersebut digunakan untuk merlakukan sindiran pada tokoh cerpen yang tidak bisa mengungkapkan perasaannya kepada seseorang.

Gaya bahasa asosiasi hamper mirip dengan gaya bahasa perbandingan hiperbola, hanya saja perbandingan yang ditampilkan dalam gaya bahasa ini bersifat implisit dan sering dihubungkan dengan kata seperti, bak, dan sebagainya. Penggunaan gaya bahasa asosiasi dalam cerpen ini dapat dilihat pada kutipan:

“seperti layaknya teman laki-laki masa kecilnya dulu bisa mengobrol dengan gadis yang sempat dipuja-nya dalam diam”.

Pada kutipan di atas dapat dilihat penggunaan gaya bahasa asosiasi dengan adanya penggunaan kata ‘seperti’. Kata tersebut berfungsi membandingkan keadaan ketika masa kecil dan masa dewasa yang dialami tokoh.

Pada cerpen Jawa Pos edisi 8 mei ini mengisahkan tentang seorang perempuan yang dekat dengan pemimpin di desanya. Pemimpin tersebut adalah seorang perempuan yang sudah tua renta. Dia sangat berwibawa sehingga tak ada seorangpun yang berani menentang perempuan tua tersebut. Dia lah yang membawa sebagian uang yang dimiliki oleh warganya. Meskipun demikian dia adalah sosok yang jujur dan dapat dipercaya. Suatu hari perempuan tua tersebut meninggal dan tidak ada lagi orang yang mengontrol penggunaan uang di desa tersebut. hasilnya desa tersebut mengalami banyak kejadian naas seperti pencurian, penjambretan, bahkan pembunuhan. Dalam cerpen tersebut terdapat penggunaan gaya bahasa yang khas yang didominasi oleh penggunaan gaya bahasa yang bersifat sindiran karena alur cerita yang disajikan menggambarkan struktur social yang terdapat dalam kalangan masyarakat.

Gaya bahasa sarkasme berbentuk sindiran yang disampaikan secara langsung dan cenderung bersifat kasar. Sarkasme sendiri bisa terdengar seperti hujatan yang menohok bagi pendengar. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan:

“memang benar, uang bisa membuat kita lupa pada penderitaan orang lain,”
 “uang bisa membuat semuanya, No”
 “membuat apa yang kita inginkan selalu ada”
 “bagaimana lagi, dasar manusia hanya itu, dasar keinginan untuk memiliki segalanya”

“Pantas mereka tak berguna ternyata di sini. Mereka lebih menjijikkan daripada anjing-anjing yang lalai”.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa penggunaan bahasa sindiran yang cukup menohok. Pada konteks pertama subjek yang mendapat sindiran keras adalah uang

karena dianggap bisa mengatur segalanya yang membuat orang-orang menjadi kesuasahan karenanya. Uang bisa membuat semua yang diinginkan dapat tercapai dengan mudah, begitupun sebaliknya uang juga bisa menghilangkan segala jerih payah yang telah dilakukan.

Pada konteks selanjutnya sindiran sarkasme diarahkan kepada orang-orang yang melakukan ronda tetapi malah mabuk karena minum toak. Jul yang menyaksikan hal tersebut mengibaratkan mereka lebih buruk daripada binatang seperti anjing. Tentunya wajar mengingat banyak kejadian yang tak diinginkan terjadi didesa tersebut, tetapi orang yang bertugas ronda justru mabuk-mabukan dan mengabaikan tugasnya.

Gaya bahasa hiperbola biasa digunakan untuk mengungkapkan keadaan dengan melebih-lebihkannya sehingga timbul keadaan baru yang terasa lebih besar dari yang seharusnya terjadi. Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada cerpen tersebut dapat dilihat pada kutipan:

“Tidak ada yang berani bercakap lantang atau mengumbar kritik kepadanya. Seluruh uang disini dipegang oleh perempuan itu”.

“Tapi sekali lagi akau ingatkan, perempuan itu tidak ada bandingannya daripada pemuda paling gagah di desa ini sekalipun. Seperti melihat anjing yang sedang menggonggong dengan keras, mereka pasti akan lari terbirit-birit”.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa terdapat peristiwa yang dibesar-besarkan. Hal tersebut tampak pada kalimat “seluruh uang di sini dipegang oleh perempuan itu”. Konteks yang terjadi pada realita tidak mungkin seluruh uang yang terdapat didesa dipegang oleh satu orang. Namun, pada konteks kalimat tersebut justru melebih-lebihkan keadaan sebenarnya seolah perempuan tersebut menguasai seluruh uang yang terdapat di desa.

Pada kutipan berikutnya kalimat “perempuan itu tk ada bandingannya daripada pemuda paling gagah”. Konteks kalimat tersebut terkesan dilebih-lebihkan karena kenyataannya perempuan yang diceritakan adalah perempuan tua renta yang menjadi pemimpin di desa tersebut. Perbandingan dengan pemuda gagah pun terkesan melebih-lebihkan keadaan sebenarnya jika dilihat dari segi fisik. Namun perempuan tua tersebut memang memiliki kewibawaan yang teramat tinggi yang membuat orang lain segan terhadapnya.

Gaya bahasa retorika merupakan gaya bahasa yang berbentuk kalimat Tanya, namun kalimat yang timbul dari retorika tidak memerlukan jawaban layaknya pertanyaan pada umumnya. Penggunaan gaya bahasa retorika dalam cerpen ini bisa dilihat pada kutipan:

“Kami menyadari bahwa dia tak akan memakan uang yang kami setorkan kepadanya sedikitpun, tetapi tetap saja, siapa memangnya dia? Seenaknya mengatur keuangan kami”.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa terdapat pertanyaan yang timbul dalam sebuah kalimat. Namun kalimat Tanya tersebut tidak memerlukan jawaban karena merupakan ungkapan yang dilakukan oleh seseorang karena meluapkan kekesalannya.

Dalam konteks tersebut terdapat orang yang tidak puas terhadap kepemimpinan perempuan tua karena dia selalu membawa uang milik warga.

Gaya bahasa pleonasme memakai kata-kata yang memiliki arti sama. Penggunaan kata-kata tersebut digunakan untuk mempertegas makna dari kalimat yang mengandung pleonasme. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan:

“Entah dimana, mungkin ketika dia masuk, dia melihat hutan yang lebat di dalamnya lalu tersesat diantara pohon-pohon yang tinggi, atau samudera yang luas lalu maling itu terjebak, terombang-ambing disana”.

“Sebab perempuan itu yang seandainya meminta kami untuk mengumpulkan uang padanya. Seperti istri kami saja!”.

“Lalu tiga hari setelahnya pembubuhan terjadi di sini, sebuah mayat tergeletak di bibir sungai pengairan sawah yang kecil itu, beberapa sayatan bekas luka tajam penuh ditubuhnya”.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa terjadi penegasan-pengulangan mengenai peristiwa yang terjadi. Kutipan pertama menjelaskan konteks maling yang memasuki rumah perempuan tua yang tak pernah kembali dan tidak diketahui nasib dan keberadaannya. Hal itu dipertegas dengan pengungkapan dia tersesat diantara pohon-pohon tinggi atau terjebak di samudera yang luas.

Pada kutipan berikutnya terjadi penegasan yang menggunakan kata perempuan dan istri kami. Konteks yang terjadi pada kutipan tersebut adalah perempuan tua yang meminta warga mengumpulkan uang untuk dia pegang dan warga yang menibaratkan dia seperti istri kami yang selalu meminta uang. Jadi terdapat penegasan dimana perempuan tua tersebut selalu meminta uang kepada warganya sehingga menuai banyak protes sampai diibaratkan seperti istri dari para warga.

Pada kutipan selanjutnya terjadi penegasan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di desa tersebut. Beberapa kejadian yang tidak diinginkan terus terjadi dalam waktu yang berdekatan. Penegasan yang terdapat dalam kutipan tersebut adalah mengenai peristiwa pembunuhan dengan beberapa luka bekas sayatan di tubuh korban.

Gaya bahasa antitesis digunakan untuk menjelaskan penggunaan kata yang berlawanan yang terdapat dalam satu kalimat. Kalimat yang mengandung gaya bahasa antithesis cenderung berupa kalimat sindiran. Gaya bahasa jenis ini bisa dilihat pada kutipan:

“Tiada maling yang lebih canggih ketimbang polisi, begitu kata petugas penjaga, lalu dia melapor dan laporannya ditolak mentah-mentah jika tak diselimuti uang”.

Pada kutipan di atas terlihat bahwa terdapat kata yang saling bertentangan yaitu maling dan polisi. Maling berarti orang yang mencuri atau melakukan tindak kriminal sedangkan polisi adalah pihak yang menjaga keamanan. Sindiran yang terdapat dalam kutipan tersebut ditujukan kepada polisi yang mengabaikan laporan masyarakat jika tidak disertai uang ketika menerimalaporan warga.

Berdasarkan cerpen-cerpen tersebut dapat diketahui bahwa terdapat gaya bahasa yang variatif. Gaya bahasa tersebut membuat cerpen lebih indah untuk dinikmati. Selain

itu penggunaan gaya bahasa yang beraneka ragam juga memberikan efek pemaknaan yang luas terhadap konteks realita yang terdapat dlam cerpen-cerpen tersebut.

SIMPULAN

Stilistika membahas gaya yang terdapat dalam bahasa. Cakupan gaya bahasa yang dibahas dalam stilistika seperti bahasa figuratif yang terdapat dalam cerpen. Bahasa figuratif yang digunakan dalam cerpen-cerpen Koran Jawa Pos edisi April-Mei 2022 memiliki banyak variasi. Keanekaragaman bahasa figuratif tersebut membuat konteks makna yang terdapat dalam cerpen-cerpen Jawa Pos disi April-Mei 2022 menjadi lebih indah. Bahasa figuratif yang terkandung dlam cerpen-cerpen tersebut seperti: pleonasme, metafora, hiperbola, antitesis, sarkasme, asosiasi , dan retorika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hiayatnya sehingga penulis mampu menyelesaikan artikel yang berjudul “Analisis Stilistika Pada Cerpen Jawa Pois edisi April-Mei 2022”. Penulis menyadari bahwa dalaam penulisan masih banyak kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu penulis menghrapkan adanya kritik dan saran untuk menbjadi lebih baik lagi

REFERENSI

- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjejtjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Nurgiyantoro, B. (1995) *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press